



Pembagian Ilmu Tauhid: Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma Wa Sifat dalam Kajian Teologis

Yuli Fitriyanti¹, Nurul Azwa², Tri Endang Trisnawati³, Defriani⁴, Syalum Syahrani⁵, Sri Wahyuni⁶

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: 12310120092@students.uin-suska.ac.id, 12310122755@students.uin-suska.ac.id, 12310120434@students.uin-suska.ac.id, 12310120658@students.uin-suska.ac.id, 12310123265@students.uin-suska.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 15 Maret 2026,
Article Accepted: 28 Maret 2026, Article published: 04 April 2026

ABSTRACT

Tawhid constitutes the fundamental basis of Islamic theology, addressing the principle of God's oneness as the core of Islamic creed. In contemporary scholarship, tawhid is understood not only as a normative doctrine but also as a conceptual framework encompassing methodological and epistemological dimensions within Islamic theology. This study aims to examine the division of tawhid into three principal aspects rububiyah, uluhiyah, and asma wa sifat from a theological perspective and to explain their conceptual interrelation in constructing a comprehensive creed system. The research employs a qualitative library-based approach using purposive sampling of 20 scholarly works published between 2021 and 2024. Data analysis was conducted through content analysis involving systematic data reduction, organization, and conclusion drawing. The findings indicate that tawhid rububiyah affirms God's authority as Creator and Sustainer of the universe, tawhid uluhiyah emphasizes exclusive devotion to Him, and tawhid asma wa sifat reinforces the understanding of divine perfection through the balanced affirmation of His names and attributes. These three dimensions collectively form a rational and contextual theological construct. Therefore, this classification remains significant in addressing contemporary Islamic intellectual challenges.

Keywords: *Tawhid, Islamic Theology, Rububiyah, Uluhiyah, Asma wa Sifat*

ABSTRAK

Ilmu tauhid merupakan landasan utama dalam teologi Islam yang membahas prinsip keesaan Allah sebagai inti ajaran akidah. Dalam perkembangan kajian modern, tauhid tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang memiliki dimensi metodologis dan epistemologis dalam pengembangan ilmu kalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembagian tauhid ke dalam tiga aspek pokok, yaitu rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, dalam perspektif teologis serta menjelaskan keterkaitan konseptual ketiganya dalam membangun sistem akidah yang utuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan teknik purposive sampling terhadap 20 literatur ilmiah terbitan 2021–2024. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi melalui tahapan reduksi, pengorganisasian, dan penarikan simpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid rububiyah menegaskan otoritas Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam, tauhid uluhiyah menekankan penghambaan eksklusif kepada-Nya, sedangkan tauhid asma wa sifat menguatkan pemahaman tentang kesempurnaan Allah melalui penetapan nama dan sifat-Nya secara

proporsional. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk konstruksi teologis yang rasional dan kontekstual. Dengan demikian, klasifikasi tauhid ini memiliki relevansi penting dalam menjawab tantangan pemikiran Islam kontemporer.

Kata Kunci: Tauhid, Teologi Islam, Rububiyah, Uluhiyah, Asma wa Sifat

PENDAHULUAN

Ilmu tauhid merupakan disiplin sentral dalam teologi Islam yang mengkaji secara mendalam tentang keesaan Allah Swt. sebagai prinsip dasar ajaran Islam. Dalam perkembangan kajian akademik, tauhid tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif yang bersifat doktrinal, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang membangun sistem pemikiran akidah umat Islam. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam literatur akidah adalah pembagian tauhid ke dalam tiga aspek utama, yaitu rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Klasifikasi ini dipandang sebagai cara sistematis untuk menjelaskan dimensi ketuhanan secara menyeluruh. Dalam diskursus teologi kontemporer, pembagian tersebut juga dipahami sebagai pendekatan metodologis yang memiliki implikasi epistemologis dalam pengembangan ilmu kalam (Rahman, 2022).

Tauhid rububiyah berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta. Tauhid uluhiyah menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan menjadi tujuan seluruh bentuk ibadah. Adapun tauhid asma wa sifat berhubungan dengan penetapan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis tanpa distorsi makna maupun penyerupaan dengan makhluk. Dalam kajian teologis, pembagian ini kerap didialogkan dengan pendekatan Asy'ariyah dan Maturidiyah yang menekankan formulasi sifat dua puluh sebagai sistematika akidah. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan tauhid memiliki dimensi historis dan metodologis yang terus mengalami perkembangan (Hidayat, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas konsep tauhid dari berbagai sudut pandang. Sulaiman (2021) meneliti dinamika pemahaman tauhid dalam pendidikan Islam modern dan menekankan pentingnya integrasi antara dalil tekstual dan rasional. Rahman (2022) mengkaji pembagian tauhid dalam perspektif epistemologi Islam dan menyatakan bahwa klasifikasi rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat berperan sebagai kerangka analitis dalam memahami struktur ketuhanan. Hidayat (2023) membahas rekonstruksi teologi Islam dalam menghadapi tantangan modernitas dengan menegaskan urgensi pemahaman tauhid yang kontekstual. Yusuf (2024) melakukan analisis komparatif antara pendekatan kalam klasik dan salafi dalam memahami tauhid asma wa sifat serta implikasinya terhadap isu antropomorfisme. Sementara itu, Aminah dan Fadli (2024) menyoroti kontribusi pemahaman tauhid dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

Walaupun berbagai studi tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat celah kajian yang belum terisi secara optimal. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada salah satu dimensi tauhid atau pada konteks pendidikan dan sosial, sehingga belum menyajikan analisis terpadu mengenai

ketiga aspek tauhid dalam satu kerangka teologis yang utuh. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara integratif pembagian tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat sebagai satu kesatuan konseptual dalam bangunan ilmu tauhid.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana konstruksi konseptual tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat dalam perspektif teologis? (2) Bagaimana keterpaduan ketiga aspek tersebut dalam membangun sistem ilmu tauhid yang komprehensif? (3) Bagaimana signifikansinya dalam merespons tantangan pemikiran Islam kontemporer?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pembagian ilmu tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat dalam perspektif teologis, menjelaskan integrasi konseptual di antara ketiganya, serta menegaskan kontribusi orisinal penelitian ini terhadap pengembangan studi akidah Islam kontemporer. Artikel ini merupakan karya asli penulis, bebas dari unsur plagiarisme, dan belum pernah dipublikasikan pada jurnal maupun buku ilmiah lainnya..

METODE

Penelitian dengan judul Pembagian Ilmu Tauhid: Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat dalam Kajian Teologis ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Rancangan penelitian bersifat deskriptif-kritis, yaitu menguraikan sekaligus menelaah secara mendalam konsep pembagian tauhid dalam perspektif teologi Islam kontemporer (Creswell & Poth, 2021).¹ Populasi penelitian mencakup seluruh karya ilmiah yang membahas tauhid dalam tradisi kalam klasik dan pemikiran Islam modern, sedangkan penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan akademik tertentu (Sugiyono, 2022). Sampel penelitian terdiri atas 20 sumber utama berupa buku akademik dan artikel jurnal ilmiah. Adapun kriteria seleksi literatur meliputi: (1) terbit pada rentang 2021–2024 guna menjamin kebaruan kajian, (2) dipublikasikan oleh penerbit bereputasi atau jurnal terakreditasi nasional (SINTA) dan/atau terindeks internasional (Scopus/DOAJ), serta (3) memiliki relevansi substantif dengan tema tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat dalam kajian teologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni penelusuran sistematis terhadap jurnal elektronik, repositori akademik, dan perpustakaan digital, kemudian dilakukan identifikasi dan kategorisasi data sesuai fokus penelitian (Leavy, 2022).

Proses analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yang dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap dan sistematis (Saldaña, 2021). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi serta memfokuskan informasi yang relevan dengan rumusan masalah, lalu mengelompokkannya berdasarkan tiga aspek utama tauhid. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian konseptual yang terstruktur disertai analisis komparatif antarpendekatan teologis yang berkembang dalam literatur. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi kritis untuk menemukan integrasi konseptual antara

tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat dalam kerangka ilmu kalam kontemporer. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki sudut pandang metodologis berbeda sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan objektif (Flick, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Ilmu Tauhid dalam Perspektif Teologis:

Ilmu tauhid dalam kerangka teologi Islam merupakan disiplin yang mengkaji ajaran tentang keesaan Allah secara sistematis, rasional, dan argumentatif. Dalam perspektif ilmu al-kalam, tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan normatif terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai bangunan konseptual yang dirumuskan melalui pendekatan metodologis yang mengintegrasikan dalil wahyu dan argumentasi rasio. Kajian teologis kontemporer menegaskan bahwa penguatan tauhid secara akademik menjadi penting untuk merespons perkembangan pemikiran modern yang cenderung plural, kritis, dan dinamis (Hamdi, 2023).

Konsep keesaan Allah sebagai inti ajaran tauhid ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama dalam memahami tauhid adalah firman Allah dalam Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Dalam penafsiran Ibn Kathir dalam Tafsir Ibn Kathir dijelaskan bahwa Surah Al-Ikhlâs merupakan penegasan paling ringkas sekaligus paling komprehensif mengenai konsep tauhid, karena di dalamnya terkandung penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan terhadap Allah serta penegasan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, ayat ini menjadi fondasi teologis dalam memahami keesaan Allah secara menyeluruh.

Pemahaman terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa tauhid tidak sekadar pengakuan lisan terhadap keesaan Allah, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam mengenai hakikat ketuhanan yang menjadi dasar seluruh ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam kajian teologi Islam, tauhid kemudian dikembangkan ke dalam pembahasan yang lebih sistematis mengenai dimensi ketuhanan.

Secara konseptual, ilmu tauhid dalam diskursus teologis mencakup pembahasan mengenai rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat sebagai tiga dimensi pokok dalam memahami ketuhanan (Rahman, 2022). Rububiyah menegaskan posisi Allah sebagai Pencipta dan Pengatur seluruh realitas, uluhiyah menitikberatkan pada eksklusivitas ibadah hanya kepada-Nya, sedangkan asma wa sifat membahas penetapan nama serta sifat Allah sebagaimana dinyatakan dalam sumber wahyu tanpa penyimpangan makna. Ketiga dimensi tersebut membentuk satu kesatuan konseptual yang saling berhubungan dalam membangun sistem akidah yang utuh.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan teologis terhadap tauhid berperan penting dalam memperkuat identitas keimanan serta menangkalkan pemahaman reduktif terhadap konsep ketuhanan (Sulaiman, 2021; Firdaus, 2024).

Lebih lanjut, dalam tradisi ilmu kalam, pembahasan tauhid diarahkan pada upaya rasionalisasi ajaran wahyu agar dapat dipahami secara logis dan sistematis. Dengan demikian, tauhid dalam kajian teologis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dialogis yakni membuka ruang interaksi antara teks dan akal dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti sekularisme dan relativisme nilai. Oleh karena itu, pengembangan ilmu tauhid dalam perspektif teologis modern menuntut pendekatan yang argumentatif, kritis, serta kontekstual agar tetap relevan dengan tantangan zaman (Al-Zuhaili, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep dasar ilmu tauhid dalam perspektif teologis tidak hanya berfungsi sebagai landasan doktrinal, melainkan juga sebagai kerangka epistemologis yang menghubungkan ajaran keesaan Allah dengan dinamika pemikiran kontemporer secara integral dan sistematis.

Tauhid Rububiyah dalam Kajian Teologis

Tauhid Rububiyah merupakan salah satu dimensi utama dalam ilmu tauhid yang menegaskan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Rabb, yakni Pencipta, Pemelihara, Pengatur, dan Penguasa seluruh alam semesta. Dalam kajian teologis kontemporer, konsep Rububiyah tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif yang bersifat doktrinal, tetapi juga sebagai prinsip teologis yang memiliki implikasi filosofis dan epistemologis terhadap cara manusia memahami realitas. Sejumlah penelitian mutakhir menjelaskan bahwa dasar konseptual Rububiyah bertumpu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan otoritas mutlak Allah atas alam semesta, seperti dalam Surah Al-Fatihah yang menyebut Allah sebagai Rabb al-'Alamin (Firman et al., 2023). Penegasan ini menunjukkan bahwa seluruh proses penciptaan dan pengaturan alam berada dalam kekuasaan dan kehendak-Nya semata.

Penegasan mengenai rububiyah Allah juga dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya dalam Surah Al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ayat ini menegaskan bahwa segala puji hanya milik Allah sebagai Rabb al-'Alamin, yaitu Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta. Dalam penafsiran Al-Tabari dalam Tafsir al-Tabari dijelaskan bahwa kata Rabb mencakup makna pencipta, pemilik, pengatur, serta pemelihara seluruh makhluk yang ada di alam semesta. Dengan kata lain, rububiyah menunjukkan bahwa seluruh proses penciptaan, pengaturan, serta keberlangsungan kehidupan berada dalam kekuasaan Allah secara mutlak.

Pemahaman terhadap ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun kekuatan di alam semesta yang mampu berdiri sendiri tanpa kehendak dan

pengaturan Allah. Kesadaran teologis inilah yang kemudian menjadi dasar bagi manusia untuk memahami hubungan antara Tuhan dan alam semesta secara lebih mendalam.

Dalam perspektif teologi Islam modern, Rububiyah juga dipahami sebagai fondasi bagi kesadaran manusia akan ketergantungan total kepada Allah. Konsep ini tidak terbatas pada pengakuan bahwa Allah menciptakan alam, tetapi juga mencakup keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari ketetapan dan pemeliharaan-Nya yang berkesinambungan. Kajian teologis terkini mengaitkan Rububiyah dengan tanggung jawab moral manusia, khususnya dalam merespons fenomena kehidupan dan alam sebagai manifestasi kehendak ilahi (Azani & Harahap, 2025). Dengan demikian, tauhid rububiyah dalam kajian teologis kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan iman, tetapi juga sebagai dasar refleksi etis yang membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tauhid rububiyah dalam perspektif teologis merupakan landasan konseptual yang menegaskan keesaan Allah dalam aspek penciptaan dan pengaturan alam, sekaligus menjadi pijakan dalam membangun kesadaran religius yang integral antara keyakinan, pemahaman rasional, dan tanggung jawab moral manusia.

Tauhid Uluhiyah dalam Kajian Teologis

Tauhid Uluhiyah merupakan dimensi tauhid yang menegaskan bahwa hanya Allah Swt. yang memiliki hak mutlak untuk disembah dan ditaati. Dalam kerangka teologis, konsep ini berkaitan erat dengan implementasi keimanan dalam bentuk penghambaan yang bersifat total dan eksklusif kepada Allah. Para sarjana kontemporer menjelaskan bahwa Uluhiyah merupakan konsekuensi teologis dari pengakuan terhadap Rububiyah; artinya, keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur semesta harus diwujudkan dalam bentuk ibadah yang murni kepada-Nya (Rahman, 2022). Oleh karena itu, tauhid uluhiyah menjadi inti dakwah para nabi yang menyeru manusia untuk meninggalkan segala bentuk penyekutuan dan memusatkan penghambaan hanya kepada Allah.

Prinsip tauhid uluhiyah juga ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah dalam Surah Adh-Dhariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah semata. Dalam penafsiran Al-Qurtubi dalam Tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa kata liya'budun tidak hanya merujuk pada ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup seluruh bentuk ketaatan manusia kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid uluhiyah menuntut penghambaan yang total kepada Allah tanpa adanya unsur penyekutuan terhadap-Nya.

Dengan demikian, konsep uluhiyah tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah formal, tetapi juga berkaitan dengan orientasi hidup manusia yang menjadikan Allah sebagai pusat ketaatan dan pengabdian.

Dalam diskursus teologi Islam modern, tauhid uluhiyah tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual semata, tetapi juga sebagai orientasi hidup yang menyeluruh. Beberapa kajian mutakhir menyoroti bahwa bentuk-bentuk penyimpangan terhadap uluhiyah dapat muncul dalam wujud pengagungan berlebihan terhadap kekuasaan, materi, maupun ideologi tertentu yang pada akhirnya menggeser posisi Allah sebagai pusat ketaatan (Sulaiman, 2021). Dengan demikian, uluhiyah dalam perspektif teologis mencakup dimensi spiritual sekaligus normatif, yakni menjadikan nilai-nilai ilahi sebagai landasan dalam seluruh aktivitas kehidupan.

Lebih jauh lagi, pendekatan teologis kontemporer mengaitkan tauhid uluhiyah dengan pembentukan karakter moral dan keseimbangan dalam beragama. Pengesaan Allah dalam ibadah membawa implikasi bahwa seluruh tindakan manusia harus selaras dengan prinsip tauhid dan tidak menyimpang dari ajaran-Nya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa internalisasi nilai uluhiyah dapat memperkuat sikap moderat dalam beragama serta mencegah ekstremisme yang berakar pada pemahaman teologis yang sempit (Firdaus, 2024). Dengan demikian, dalam kajian teologis, tauhid uluhiyah berfungsi sebagai jembatan antara keyakinan metafisik dan praktik sosial yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tauhid uluhiyah dalam perspektif teologis tidak hanya menegaskan eksklusivitas ibadah kepada Allah, tetapi juga membangun sistem etika dan spiritualitas yang menyeluruh. Uluhiyah menjadi bentuk konkret dari keimanan yang menuntun seluruh aspek kehidupan manusia menuju penghambaan yang tulus dan konsisten kepada Allah Swt.

Tauhid Asma wa Sifat dalam Kajian Teologis

Tauhid Asma wa Sifat merupakan aspek tauhid yang membahas penetapan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam kajian teologis, pembahasan ini memiliki kedudukan sentral karena berkaitan langsung dengan cara umat Islam memahami hakikat ketuhanan. Penetapan asma dan sifat Allah harus dilakukan tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk (tasybih) maupun meniadakan makna sifat tersebut (ta'thil). Kajian mutakhir menekankan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan teks wahyu dan pertimbangan rasional agar pemahaman terhadap sifat-sifat Allah tetap selaras dengan prinsip akidah yang lurus (Hidayat, 2023).

Pembahasan mengenai asma wa sifat juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memiliki nama-nama yang indah (asmaul husna) yang mencerminkan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Dalam penafsiran Ibn Kathir dijelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah bagi manusia untuk mengenal Allah melalui nama-nama-Nya yang agung serta menjadikannya sebagai sarana untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan memahami asmaul husna, seorang mukmin dapat mengenal kesempurnaan sifat Allah sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Pemahaman terhadap nama dan sifat Allah tersebut tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan kesadaran moral seorang Muslim.

Dalam perkembangan teologi Islam, diskusi tentang asma wa sifat tidak terlepas dari perbedaan metodologi antara aliran-aliran klasik seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Salafiyah. Perbedaan tersebut terutama tampak dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan sifat Allah. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual dan dialogis diperlukan agar konsep asma wa sifat tetap relevan dalam menghadapi tantangan intelektual modern tanpa mengurangi kemurnian ajaran tauhid (Rahman, 2022). Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi historis dan metodologis yang penting dalam tradisi ilmu kalam.

Selain itu, tauhid asma wa sifat memiliki dampak spiritual dan etis yang signifikan. Pemahaman terhadap nama-nama Allah yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan mendorong terbentuknya karakter mukmin yang berakhlak dan bertanggung jawab. Penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa penghayatan terhadap asmaul husna dapat memperkuat kesadaran moral dan spiritual umat Islam dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Firdaus, 2024). Oleh karena itu, dimensi asma wa sifat tidak hanya menjadi wacana teologis yang abstrak, tetapi juga berperan dalam pembentukan perilaku religius yang konkret.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tauhid asma wa sifat dalam perspektif teologis dapat dipahami sebagai usaha sistematis untuk meneguhkan kesempurnaan Allah melalui pengakuan terhadap nama dan sifat-Nya secara proporsional. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks wahyu dan refleksi rasional, sehingga ajaran tauhid tetap otentik sekaligus responsif terhadap dinamika pemikiran zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa ilmu tauhid dalam perspektif teologis tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif tentang keesaan Allah, tetapi sebagai konstruksi keilmuan yang dirumuskan secara sistematis melalui perpaduan antara dalil wahyu dan argumentasi rasional. Pembagian tauhid ke dalam tiga dimensi utama rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat menunjukkan kerangka konseptual yang menyeluruh dalam memahami hakikat ketuhanan. Rububiyah menekankan keesaan Allah dalam aspek penciptaan dan pengaturan alam, uluhiyah menegaskan kemurnian penghambaan hanya

kepada-Nya, sementara asma wa sifat meneguhkan kesempurnaan Allah melalui penetapan nama dan sifat-Nya secara seimbang. Ketiga dimensi tersebut saling terintegrasi dalam membentuk sistem akidah yang kokoh, argumentatif, dan adaptif terhadap perkembangan pemikiran kontemporer.

Secara teologis, penguatan pemahaman terhadap rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan kesadaran spiritual, identitas keimanan, serta tanggung jawab etis umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas seperti sekularisme dan relativisme. Pendekatan yang kontekstual dan dialogis menjadikan tauhid tetap autentik sekaligus relevan dengan dinamika sosial intelektual masa kini. Oleh sebab itu, penelitian di masa mendatang perlu diarahkan pada pengembangan model integratif yang mengaitkan ketiga dimensi tauhid tersebut dengan praktik kehidupan sosial-keagamaan, khususnya dalam upaya memperkuat moderasi beragama dan pembinaan karakter religius generasi Muslim.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rahman, *Epistemologi Tauhid dalam Perspektif Teologi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2022), 45-52.
- Ahmad Rahman, *Pendekatan Teologis dalam Studi Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), 21-23.
- Aminah dan Fadli, "Kontribusi Pemahaman Tauhid terhadap Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 2 (2024): 95-110.
- Farid Sulaiman, "Dinamika Pemahaman Tauhid dalam Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 30-44.
- Farid Sulaiman, "Transformasi Konsep Tauhid dalam Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 30-33.
- Hamdi, Abdul, *Teologi Islam Kontemporer: Tantangan dan Solusi* (Yogyakarta: UIN Press, 2023), 45-47.
- John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 4th ed.* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2021), 18-20.
- Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers, 4th ed.* (London: Sage Publications, 2021), 14-16.
- Muhammad Firman, Muhammad Frandika, Zulkifli, dan Edi Hermanto, "Interpretation of Tawhid Rububiyah in the Qur'an Surah Al-Fatihah: Study of Tafsir Ijmali," *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies* (2023): 2-5.
- Muhammad Hidayat, "Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Teologi Islam Modern," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 8, no. 2 (2023): 120-123.
- Nurul Firdaus, "Integrasi Tauhid dalam Konteks Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2024): 56-59.
- Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches, 2nd ed.* (New York: Guilford Press, 2022), 130-135.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 95-98.

Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 7th ed. (London: Sage Publications, 2022), 320–327.

Wahbah al-Zuhaili, *Ilmu Kalam dan Perkembangannya* (Bandung: Mizan, 2022), 78–82.

Wita Azani dan Aprilinda M. Harahap, "Natural Disasters Reviewed from the Perspective of Tauhid Rububiyah Ibn Taymiyah," *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal* 8, no. 2 (2025): 244–255.

Yusuf, "Analisis Komparatif Pendekatan Kalam dan Salafi dalam Tauhid Asma wa Sifat," *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2024): 70–85.